

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sanggar Seni Sido Gayeng

1. Sejarah Sanggar Seni Sido Gayeng

Sanggar Seni merupakan pilar-pilar penyangga kekuatan seni budaya Jawa. Lembaga non formal seperti sanggar, masing-masing memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kelestarian, kemajuan, dan pengembangan seni budaya Jawa.¹ Namun mengingat keadaan sanggar pada era global seperti sekarang ini, tentu saja meminta perhatian ekstra dari pihak-pihak terkait agar supaya keberadaannya tetap dapat dipertahankan. Selain itu, juga usaha pihak lembaga nonformal itu sendiri untuk dapat eksis di tengah-tengah budaya global.

Sanggar Sido Gayeng di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, yang menjadikan Wayang Kulit sebagai pembelajaran buat anak-anak Sekolah Dasar (SD) dengan cara memberikan pelatihan memainkan wayang kulit dan juga gamelan, dalang, serta sinden (penyanyi pengiring wayang kulit) untuk mampu melestarikan budaya serta memahami pengajaran kehidupan di dalamnya. Sanggar Sido Gayeng sendiri dipelopori oleh Kepala Desa Krikilan yaitu bapak Soekirno yang juga ber profesi sebagai dalang. Sanggar Sido Gayeng sendiri terhitung masih muda karena baru berdiri pada tahun 2016 dan resmi untuk anak-anak Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2019. Dalam pelaksanaannya beliau, Bapak Sukirno memberikan pembelajaran kepada anak-anak tentang wayang kulit.² Pembelajarannya memang sangat beragam, seperti *becik bebrayan tepo saliro*, berdasarkan kegiatan mereka yang selalu dilaksanakan bersama-sama, sehingga mendapatkan kemistri yang baik

¹ Riikza Fauzan and Nashar, "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terbang Gede Di Kota Serang," *Jurnal Candrasangkala* 3, no. 1 (2017): 1.

² Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

mengenai kehidupan manusia harus saling tolong menolong satu sama lain. Selain itu, pembelajaran dari alat-alat yang dipakai dalam permainan wayang kulit, serta cerita dari wayang kulit itu sendiri.³

Selain itu Berdirinya Sanggar Seni Sido Gayeng diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dan praktik seni pedalangan, seni gamelan dan secara umum pada seni pewayangan.⁴ Dengan begitu maka sanggar Sido Gayeng akan semakin berkembang dan mampu mewujudkan visi, misi dan tujuannya. Sanggar seni Sido Gayeng sudah banyak prestasi yang dicapai salah satunya, menjadi hiburan utama di hari-hari besar khususnya di Desa Krikilan sampai Kabupaten Rembang.

Sedangkan dari pengasuh ingin Nguri-uri budaya Jawa, jangan sampai ketinggalan lacak dari budaya asing atau manca dan ingin meneruskan bakat Bapak Sukirno (Dalang) ke cucunya Bayu dan mengembangkan memberdayakan bakat anak-anak sekitar tentang apa sebenarnya yang ada di wayang kulit, terkait Unggah ungguh sopan santun, *Wong jowo ojo lali jawane wong Islam ojo lali shalat e*, serta mengangkat kurikulum bahasa Jawa (dikembangkan).⁵

2. Letak Geografis Sanggar Seni Sido Gayeng

Sanggar seni Sido Gayeng terletak di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang dengan luas wilayah Desa Penglatan 186,193 Ha, yaitu terletak pada posisi 155. 7.20 LS 8. 7.10 BT dengan ketinggian kurang lebih 250 M di atas permukaan laut.⁶

³ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

⁴ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis.

⁵ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis.

⁶ Admin Desa, "Http://Krikilan-Rembang.Deso.Id/Artikel/2016/8/26/Wilayah-Desa," 26 Agustus, 2016, n. Diakses pada 15 Februari 2022 pada jam 19.18.

3. Visi dan Misi Sanggar Sido Gayeng

a. Visi

Menyiapkan Generasi Muda yang beradap dan siap nguri-nguri Budaya dan adat istiadat Jawa.⁷

b. Misi

- 1) Memberikan pembelajaran tentang budaya Jawa
- 2) Mengenalkan dan mengajarkan seni pewayangan beserta esensinya
- 3) Mengenalkan dan mengajarkan seni Gamelan dan langgam Jawa
- 4) Pengetahuan pituduh pitulungan orang Jawa.⁸

c. Tujuan

- 1) Menciptakan bibit / Generasi anak-anak jaman sekarang tentang pewayangan
- 2) Melestarikan budaya tradisional
- 3) budaya tradisional Indonesia lebih dikenal manca.⁹

4. Struktur pengurus Sanggar Sido Gayeng

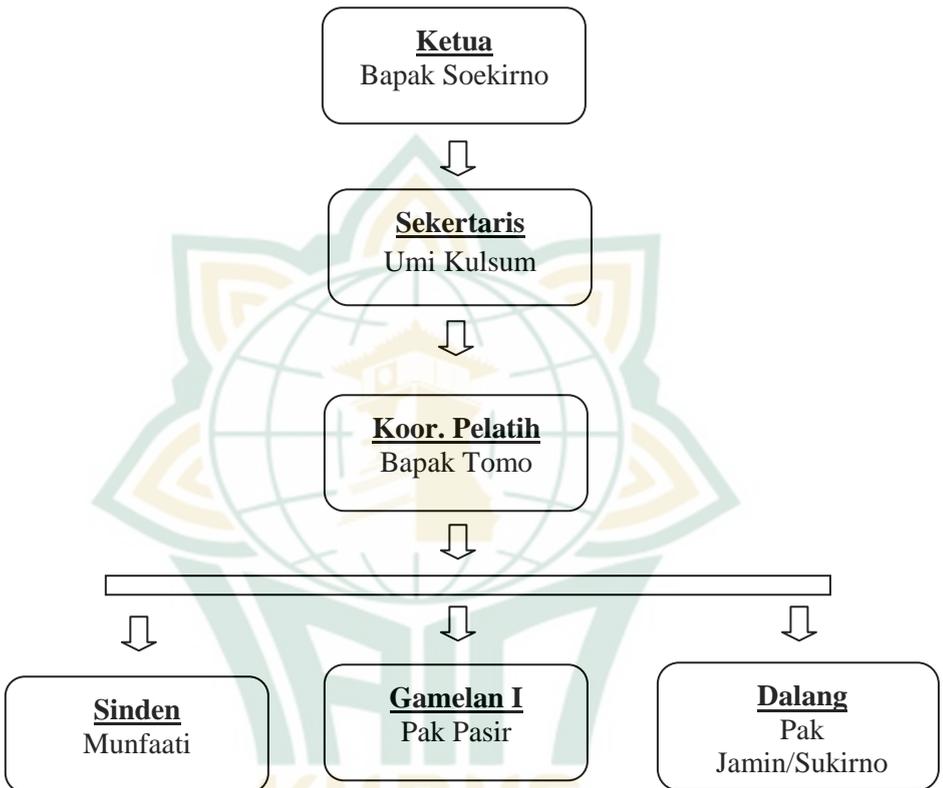
Untuk kepengurusan Sanggar Sido Gayeng belum terdokumentasi dengan baik, sehingga peneliti menemukan susunan kepengurusan berdasarkan wawancara dengan Bapak Sukirno selaku Kepala Desa juga pendiri Sanggar Seni Sido Gayeng, adapun kepengurusan yang ada di Sanggar Sido Gayeng yaitu:

⁷ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

⁸ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

⁹ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Sanggar Seni Sido Gayeng



Sumber: wawancara dengan narasumber, 2021.¹⁰

5. Daftar Pengajar Sanggar Seni Sido Gayeng

Tabel 4.1

Daftar Nama Pengajar Sanggar Seni Sido Gayeng

NO	Nama	Alamat	Mata Pelatihan
1	Soekirno	Ds. Krikilan, Kec Sumber, Kab. Rembang	Dalang
2	Tomo	Pati	Gamelan I

¹⁰ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

3	Munfaati	Ds. Ronggomulyo, Kec. Sumber, Kab. Rembang	Sinden
4	Pasir	Ds. Krikilan, Kec Sumber, Kab. Rembang	Gamelan II
5	Jamin	Ds. Krikilan, Kec Sumber, Kab. Rembang	Dalang dan Gamelan
6	Mbh Paham	Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kab. Rembang	Gamlan III

Sumber: wawancara dengan narasumber, 2021.¹¹

6. Daftar Siswa Sanggar Seni Sido Gayeng

Tabel 4.2

Daftar Jumlah Murid Sanggar Seni Sido Gayeng

No	Kelas	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Gamelan	10	-
2	Langgam Jawa	-	3
3	Dalang	3	-
Jumlah		13	3
Jumlah Keseluruhan		16	

Sumber: wawancara dengan narasumber, 2021.¹²

Tabel 4.3

Daftar Data Diri Murid Sanggar Seni Sido Gayeng

No	Nama Murid	Jenis Kesenian	Usia	Orang Tua	Alamat
1	Kevin Bisma	Dalang	7 Tahun	Sholikin	Desa Selopuro Kec. Lasem

¹¹ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

¹² Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

	Syaputra		n		
2	Hadi Candra Bayu Aji	Dalang	10 Tahun	Kus Hadi	Desa Krikilan Kec. Sumber
3	Al-fath Abyan Akbar	Dalang	9 Tahun	Pujo Setiono	Desa Krikilan Kec. Sumber
4	M. Rangga Aditya	Gamelan	10 Tahun	Ngarju	Desa .Krikilan Dukuh Jambu
5	H. Fajri Firmansyah	Gamelan	11 Tahun	Sunaryo	Desa .Krikilan Dukuh Jambu
6	Muhammad Rizal Lhuthfi	Gamelan	8 Tahun	Sarkawi	Desa Krikilan Kec. Sumber
7	Muhammad Habibi	Gamelan	12 Tahun	Kamijan	Desa Megulung Kec. Sumber
8	M. Atqo Qoumas Habibi	Gamelan	11 Tahun	Muhtadi	Desa Krikilan Kec. Sumber
9	Andika Febrianan Manulana	Gamelan	11 Tahun	Kamali	Desa Krikilan Kec. Sumber
10	Devin Putra Setiawan	Gamelan	11 Tahun	Mustajab	Desa Krikilan Kec. Sumber
11	Ahsan Fadilah Rahma Hakim	Gamelan	11 Tahun	Gushakim	Desa Krikilan Kec. Sumber
12	Galuh Luthfi Irmansyah	Gamelan	12 Tahun	Sutresno	Desa Krikilan Kec. Sumber
13	Faizal Fahri Ade Kurniawan	Gamelan	12 Tahun	Mastur	Desa Krikilan Kec. Sumber
14	Fina	Gamelan	11	Sutono	Desa Krikilan

	Saalsabila khanifah		Tahun		Kec. Sumber
15	Aprilia Sartika Dewi	Gamelan	11 Tahun	Sarban i	Desa Krikilan Kec. Sumber
16	Maulida Rohmah	Gamelan	11 Tahun	Jayadi	Desa Krikilan Kec. Sumber

Sumber: wawancara dengan narasumber, 2021.¹³

B. Deskripsi Penelitian

1. Deskripsi Kegiatan Grup Wayang Kulit Sanggar Seni Sido Gayeng

a. Kegiatan Rutin Di Sanggar Sido Gayeng

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian dan kebudayaan wayang kulit yang mulai terseleksi oleh budaya modern, maka Sanggar Seni Sido Gayeng mempunyai kegiatan rutin sebagai berikut:¹⁴

1. Pelatihan dan pendidikan seni budaya wayang kulit yang meliputi: gamelan, langgam jawa, dan dalang.
2. Diskusi pengenalan seni pendalangan dan pembahasan situasi jagad pewayangan.
3. Pelatian untuk keterampilan tangan khususnya pada seni gamelan
4. Seni tontonan atau pertunjukan bagi murid-murid setelah mendapat materi yang diberikan oleh sang guru.

b. Metode dan Sistem Pembelajaran

Sanggar Seni Sido Gayeng merupakan sebuah sanggar yang digunakan sebagai tempat belajar bagi siapapun anak-anak yang berada di Desa Krikilan, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang tanpa mengenal waktu dan Usia yang ingin belajar seni, bersifat pendidikan non formal atau cenderung kearah

¹³ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

tradisional. Secara lebih jelasnya, jenis pendidikan ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh perseorangan dan kelompok, misalnya dalam rangka pembelajaran seni pendalangan, langgam jawa, dan gamelan.¹⁵ Perlu disadari, proses ini benar-benar terjadi dalam kehidupan pewarisan budaya Islam dan transformasi pengetahuan yang terpedoman dalam kesederhanaan dan tradisional, yaitu dilihat dari cara-cara memperoleh pengetahuan dan proses belajarnya.

Pembelajaran di Sanggar Seni Sido Gayeng bersifat non formal, proses ini merupakan salah satu bentuk pewarisan dan transformasi pengetahuan yang terbingkai dalam kesederhanaan dan tradisional, yaitu dilihat dari cara-cara memperoleh pengetahuan dan proses belajarnya. Metode belajarnya menggunakan metode praktek atau pembelajaran mandiri, yaitu anak-anak yang ingin belajar langsung mempraktekkan apa yang ingin ia pelajari setelah mendapat sedikit arahan dari pengajar.¹⁶ Pengajar yang melatih anak-anak tetap ikut mendampingi dalam waktu proses mempraktekkannya.

Sistem pendidikan dalam Sanggar Seni Sido Gayeng ini sistem belajar temporer dimana bagi siapapun masyarakat khususnya desa krikilan diperbolehkan mengikuti kegiatan pembelajaran di sanggar seni ini.¹⁷ Anak-anak yang ingin sekedar mengikuti pembelajaran dengan bapak Sukirno diterima secara terbuka. Bapak Sukirno sendiri menjabat sebagai ketua dalam Sanggar Seni Sido Gayeng. Banyak dari guru dalang dan guru gamelan yang selalu memotivasi dan membimbing kepada anak-anak yang mau belajar dengan sungguh-

¹⁵ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

¹⁶ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

sungguh.¹⁸ Model pembelajaran seperti ini diklasifikasikan kedalam model belajar bersama yang sifatnya temporer atau kapanpun itu tidak perlu ada persyaratan dan kebijakan tertentu sebelum majuk pendidikan.

Selain itu di Sanggar Seni Sido Gayeng ini memiliki murid tetap yang selalu rutin masuk dan belajar setiap satu minggu sekali. Dalam pembelajarannya diajarkan mendalang, pengenalan dan memainkan gamelan. Anak-anak murid Sanggar Sido Gayeng sangat bersemangat ketika belajar seni tradisional pewayangan ini karena selain menambah pengetahuan anak-anak tentang warisan budaya tradisional Walisongo juga, mengajarkan ilmu yang tidak bisa didapat di pendidikan formal tentang cerita-cerita pewayangan yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Selain sebagai tempat untuk belajar anak-anak Sanggar Seni juga bisa difungsikan sebagai tempat bermain.¹⁹

c. Waktu Belajar

Waktu untuk belajar diSanggar Seni Sido Gayeng adalah setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari minggu. Dimana biasanya pada hari minggu anak-anak murid Sanggar Seni Sido Gayeng libur sekolah formal sehingga bisa dibuat untuk belajar budaya tradisional di sanggar seni ini. Setiap murid yang masuk mengikuti pembelajaran dalang dan gamelan akan mendapat uang saku dari kepala desa berkisar Rp.5000 – Rp.10.000 sehingga akan memotivasi anak-anak untuk semangat belajar. Menurut bapak Sukirno batas waktu bagi anak-anak untuk bisa mendalang minimal dua tahun.²⁰ Namun tidak menutup kemungkinan untuk semua murid karena kemampuan

¹⁸ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

²⁰ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

daya pikir anak berbeda-beda. Anak-anak mampu mempelajari dan menguasai pembelajaran sesuai dengan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.²¹

1) Bakat seni yang dimilikinya

Anak-anak yang sudah mempunyai bakat seni sejak dini akan lebih mudah dan lebih cepat memahami dan menguasai ilmu yang diberikan oleh sang guru. Anak-anak yang belajar di Sanggar Seni Sido Gayeng bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan budaya tradisional yang didalamnya ada unsur agama Islam.

2) Kemampuan Sumber Daya (SDM)

Sumber daya manusia atau potensi kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak berbeda sehingga mempengaruhi mereka didalam menerima dan menyerap ilmu yang sudah diberikan oleh sang guru. Anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan semakin mudah dalam proses belajar.

3) Ketekunan dan Keseriusan

Anak-anak yang mempunyai tingkat ketekunan tinggi, bersungguh-sungguh dalam belajar, serius, dan selalu mempunyai tekad besar untuk belajar akan mampu menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Sang guru.

Anak-anak setelah merasa cukup dalam belajar, mereka akan memutuskan untuk berhenti dan melanjutkan pengembangan seninya ditingkat pendidikan yang lebih tinggi. Biasanya anak-anak berhenti belajar karena sudah memasuki jenjang pendidikan bukan Sekolah Dasar (SD) lagi melainkan sudah Sekolah Menengah (SMP).²² Namun pada dasarnya belajar di sanggar seni ini tidak membatasi bagi siapapun yang mau untuk belajar. Jadwal pembelajaran yaitu pada hari minggu ketika sore hari. Dipilih waktu sore hari mengingat anak-anak Sekolah

²¹ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis.

²² Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

Dasar (SD) masih kecil dan biasanya waktu pagi hari dibuat untuk bermain dengan temannya. Walaupun kegiatan pembelajaran dilakukan di waktu sore hari semangat dan antusias dari anak-anak untuk belajar kesenian dan budaya tradisional masih ada.²³

d. Materi yang Dipelajari

Materi yang diajarkan dalam Sanggar Seni Sido Gayeng sudah ditetapkan oleh sang guru. Misalnya untuk materi Dalang cerita yang digunakan yaitu Dewa Ruci dan Pandawa Syukur, cerita ini akan diajarkan oleh sang guru sampai anak-anak sudah menguasai dan mahir jika sudah paham materi tersebut maka sang guru akan melanjutkan materi berikutnya. Para murid harus mengikuti pembelajaran yang diterangkan guru, dalam proses pembelajaran tidak hanya satu guru yang mengajar namun ada beberapa guru yang sudah ditugaskan untuk mengajar dan mendampingi anak-anak sesuai dengan materi kesenian yang sudah ditetapkan. Dalam belajar di sanggar seni Sido Gayeng sang guru menegaskan tiga hal yang harus dipahami oleh anak-anak dalam menyerap ilmu yang baik yaitu:²⁴ “*weruhe kanti takon*” setiap murid harus berani bertanya ketika dirasa kurang paham tentang materi yang disampaikan oleh sang guru, “*dadine kanti tiru-tiru*” setelah bertanya dan paham maka murid-murid harus mencoba dan menirukan apa saja materi yang telah diberikan sang guru, “*apike kanti tumandang*” selanjutnya para murid harus berani bertindak dan mengembangkan potensinya berdasarkan kelebihan yang dimiliki masing-masing anak. Materi yang diberikan yaitu:²⁵

1) Materi Pendalangan

a) *Wandha Wayang*

Wandha merupakan penampilan karakter khusus seorang tokoh peraga wayang

²³ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis.

²⁴ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

²⁵ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis.

pada suatu suasana tertentu, misalnya *wandha* akan berubah ketika seseorang sedang perang, saat kasmaran, waktu bertapa, atau ketika berada di singgasana. Dengan menggunakan *wandha* yang berbeda seorang dalang akan lebih mudah membawakan suasana cerita serta karakter tokoh yang dimainkan. Tidak semua tokoh mempunyai *wandha* sendiri, biasanya tergantung seringnya tokoh ditampilkan pada adegan pertunjukan.

b) *Simpingan Wayang*

Beberapa tokoh wayang dikelompokkan menurut *simpingan* dan *dudukan* wayang. Simpangan wayang adalah sebutan untuk tokoh-tokoh wayang yang ditancapkan berjajar pada batang pisang disebelah kanan dan kiri dalang ketika pementasan. Wayang yang digunakan simpingan biasanya tidak dimainkan, sedangkan yang dimainkan pada saat pentas harus sudah dipersiapkan terlebih dahulu atau yang disebut sebagai wayang *dudukan*. wayang lain yang tidak dimainkan akan tetap disimpan dalam kotak wayang. Jumlah tokoh pewayangan dalam satu perangkat bervariasi antara 250-300 buah sampai 500-600 buah.

c) *Jenis Lakon Wayang*

Pada dasarnya jenis *lakon* dalam wayang banyak namun materi yang diajarkan didalam Sanggar Seni Sido Gayeng adalah *lakon pakem* dan *lakon sempalan*. Lakon pakem berdasarkan pada cerita tradisional Ramayana dan Mahabarata, misalnya *Pandawa Syukur* dan *Sesaji Raja Surya*. Sedangkan untuk lakon sempalan merupakan jenis lakon yang mengambil tokoh utamanyasama dengan lakon pakem tetapi temanya telah diubah, misalnya *Dewa Ruci*.

2) Materi Gamelan / Karawitan

Fungsi gamelan dalam pertunjukan yaitu sebagai pengiring wayang, pengiring *juru kawih* (vokal), pengiring *kakawen* dalang, penggambaran dramatisasi pemeran misal sedih atau bahagia, dan pengiring adegan-adegan dalam seni pedalangan. Maka pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Seni Sido Gayeng yaitu pengenalan *gending-gending* untuk mengiringi seni pedalangan. *Gending-gending* yang diajarkan diantaranya:²⁶

a) *Tatalu*

Gending tatalu diitabuh sebelum pertunjukan wayang dimulai dengan maksud mengumpulkan penonton dan memberitahu kepada orang-orang yang bersangkutan (penerima tamu, yang punya hajat dan dalang). Lagu-lagu yang disajikan dalam tatalu antara lain *gending jipangkaraton*.

b) *Gending penyambut*

Penyambut artinya memanggil dalang. Jadi *gending penyambut* adalah sebuah *gending* yang mengisyartkan agar sinden dan dalang naik ke panggung agar segera memulai pertunjukan wayang. *Gending* yang disajikan dalam *penyambut* ini misalnya *Gending Banjar Mati*.

c) *Gending pengiring pertunjukan*

Gending ini dilakukan untuk mengiringi pertunjukan seni wayang kuliat yang sudah dimulai. *Gending* ini yang paling banyak dimainkan dalam pertunjukan wayang. Diantara lain *gending* yang digunakan adalah *gending kawitan*, *gending karawitan*, dan *gending sangsang*.

Dalam pengajarannya di Sanggar Seni Sido Gayeng menyampaikan materi-materi yang

²⁶ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

mensisipkan nilai-nilai karakter yang dimiliki tokoh pewayangan. Namun cara penyampaiannya dengan nonformal, yaitu dengan cara ketidaksengajaan. Ketidaksengajaan disini maksudnya adalah nilai-nilai karakter dalam wayang tidak disampaikan dalam satu waktu khusus tertentu yang membahas mengenai karakter wayang, biasanya disampaikan pada saat jeda istirahat pengajar akan menceritakan tokoh-tokoh.²⁷

2. Deskripsi Peran Pengelola Sanggar Seni Sido Gayeng Dalam Mengembangkan Masyarakat Islam Melalui Wayang Kulit

Peran Pengelola Sanggar Seni Sido Gayeng Dalam Mengembangkan Masyarakat Islam Melalui Wayang Kulit di Desa Krikilan Kecamatan Sumber kabupaten Rembang secara tidak langsung merupakan bentuk inisiatif yang dilakukan oleh salah seorang tokoh di Desa Krikilan yang memiliki semangat kebudayaan yang sangat tinggi dan kebetulan menjabat sebagai Kepala Desa Krikilan. Sebagai sebuah kegiatan seni Sanggar Sido Gayeng, berupaya menampilkan keindahan seni dengan memberdayakan anak-anak Sekolah Dasar (SD) di Desa Krikilan, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang untuk belajar seni pagelaran wayang kulit.²⁸ Hal ini selain mengenalkan dan merupakan bentuk upaya pelestarian budaya bangsa, juga merupakan bentuk pengembangan pada anak-anak Sekolah Dasar (SD) di Sanggar Sido Gayeng Desa Krikilan Kecamatan sumber Kabupaten Rembang, untuk perbaikan diri dan mampu mengambil pelajaran kehidupan/sosial dari belajar bermain wayang kulit.

Berdasarkan apa yang disampaikan beliau Kepala Desa Krikilan yang juga merupakan pendiri Sanggar Sido Gayeng, pelaksanaan kegiatan di Sanggar Sido Gayeng merupakan bentuk pemberdayaan dan juga wujud edukasi buat warga dan khususnya anak-anak Sekolah Dasar di

²⁷ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

²⁸ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 24 Oktober 2021, Wawancara 1, transkrip.

Desa Krikilan. Apalagi dalam pembelajaran bukan hanya mempelajari tentang hiburan dan cara menghibur, melainkan juga banyak sekali nilai-nilai keIslaman dan pembelajaran norma sosial kepedulian di dalamnya. Sehingga secara tidak langsung,²⁹ adanya Sanggar Sido Gayeng merupakan sebuah bentuk upaya pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Krikilan, yang diharapkan mampu membangun kesadaran anak terkait kebudayaan dan pembelajaran akhlak Islami melalui seni wayang kulit.

Tujuan adanya pengembangan seni wayang kulit dijadikan sebagai salah satu metode dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya tradisional serta nguri-nguri budaya Jawa yang sudah ada sejak dulu sehingga tidak akan pernah punah dengan adanya perkembangan dunia modern.³⁰ Pada pembelajaran Wayang Kulit Sanggar Sido Gayeng di Desa Krikilan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang memberikan wawasan pada siswa terkait sajian wayang yang tidak pernah menggurui, akan tetapi lebih banyak menyajikan kisah dalam pewayangan tentang kisah-kisah yang memiliki pembelajaran terkait nilai-nilai Islami yang syarat akan toleransi dan norma sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.³¹

a. Pandangan Pemerintah Terkait aktivitas di Sanggar Seni Sido Gayeng

Pandangan pemerintahan desa terkait adanya aktivitas di sanggar seni Sido Gayeng adalah sebagai berikut:³²

- 1) Sanggar Seni Sido Gayeng sebagai tempat pendidikan non-formal

Sanggar Seni Sido Gayeng yang berada di desa Krikilan dikategorikan sebagai pendidikan

²⁹ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 26 Oktober 2021, Wawancara 4, transkrip.

³⁰ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

³¹ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

³² Sukirno, Wawancara Oleh Penulis.

non formal. Tujuan uang dimiliki sanggar seni adalah untuk melestarikan agar wayang kulit tidak punah dan sampai generasi berikutnya bisa menikmati kesenian ini. proses pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Seni Sido Gayeng ini lebih fleksibel, tidak berdasarkan pada kurikulum tertentu. Sanggar lebih menekankan materi tentang pedalangan dan gamelan. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Sanggar Seni sido gayeng mempelajari tentang pengenalan tokoh wayang dan gamelan, keterampilan menabuh, dan cerita lakon wayang.

2) Sanggar Sido Gayeng sebagai sarana pelestarian kesenian wayang kulit

Pelestarian yang dilakukan di Sanggar Seni Sido Gayeng bersifat dinamis dan menyesuaikan kebutuhan dan keadaan tanpa mengubah nilai utama dari kesenian wayang kulit agar kesenian bisa terus dilestarikan sampai cucu nanti. Dalam upaya pelestarian wayang kulit di Sanggar Seni Sido Gayeng mengajarkan anak-anak mulai dari berbagai pengetahuan mengenai wayang sampai karakter tokoh. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi anak-anak Sekolah Dasar (SD) untuk membentuk karakter yang bisa berguna bagi nusa dan bangsa. Pelestarian ini dilakukan karena budaya wayang kulit mulai terkikis oleh budaya barat. Sehingga untuk menjaga agar tetap aman harus dilakukan pemberdayaan dan pengembangan terkait kesenian wayang kulit.

b. Peran Sanggar Seni Sido Gayeng di Desa Krikilan

Keberadaan Sanggar Seni Sido Gayeng bagi masyarakat sekitar khususnya Desa Krikilan dan sekitarnya sangatlah berarti dan dirasakan kemanfaatannya mengingat peran Sanggar Seni Sido

Gayeng dalam upaya pengembangan masyarakat diantaranya sebagai berikut:³³

- 1) Sanggar Seni Sido Gayeng banyak berperan aktif untuk pengembangan dan pemberdayaan dibidang pendidikan khususnya untuk meningkatkan pola pikir, pembentukan karakter, dan pembelajaran mental kepada anak-anak khususnya anak Sekolah Dasar (SD) di Desa Krikilan dalam hal budaya tradisional. Sehingga potensi dan sumber daya manusia khususnya anak-anak di Desa Krikilan bisa meningkat. Jika sumber daya manusia berkualitas maka akan semakin berguna untuk bangsa.
 - 2) Sebagai tempat *destination* untuk memperluas dan memperkenalkan Desa Krikilan di luar daerah sehingga akan banyak orang yang berkunjung kesana untuk melihat dan belajar di Sanggar Sido Gayeng. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Krikilan untuk meningkatkan sumber dayanya agar orang tertarik untuk berkunjung.
 - 3) Sebagai tempat *refreasing* warga sekitar khususnya desa krikilan, para warga bisa melihat langsung pertunjukan wayang kulit anak-anak di Sanggar Sido Gayeng secara langsung tanpa dipungut biaya apapun.
- c. **Sikap dan Tanggapan Masyarkat Adanya Sanggar Seni Sido Gayeng**

Tanggapan Mayarakat dalam konteks ini berupa penilaian yang diberikan masyarakat sekitar dan pada umumnya terkait menyikapi adanya upaya pelestarian budaya tradisional yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sido Gayeng di Desa Krikilan. Sikap masyarakat berkaitan dengan upaya yang telah diselenggarakan Sanggar Seni sido Gayeng adalah sebaian mendukung da nada juga yang tidak bereaksi. Kegiatan upaya ini diusulkan dan didirikan langsung oleh bapak Sukirno

³³ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

selaku kepala Desa Krikilan. Dengan adanya kegiatan yang berada di sanggar seni ini anak-anak khususnya Sekolah Dasar (SD) akan lebih senang dan semngat untuk belajar kesenian tradisioanl.

Pertama, Masyarakat mendukung adanya pelestarian budaya tradisional wayang kulit yang dilakukan Sanggar Seni Sido Gayeng, karena kegiatan ini dirasa mampu menjaga budaya tradisional di tengah perkembangan zaman yang modern.³⁴ sesuai dengan keadaan seperti ini. Wujud bukti dukungan dan antusias bahwa warga masyarakat Desa Krikilan sangat mendukung dengan cara mendaftarkan anak-anaknya untuk ikut dan mengikuti pembelajaran di Sanggar Seni Sido Gayeng tersebut. Dan juga banyak masyarakat sekitar yang memanfaatkan fasilitas yang ada didalam Sanggar Seni Sido Gayeng.³⁵ Bentuk dukungan lain yang ditunjukkan masyarakat yaitu ketika akan diadakan pentas wayang kulit anak-anak ikut serta untuk berpartisipasi datang menonton.

Kedua, masyarakat yang tidak bereaksi atau acuh tak acuh dengan adanya kegiatan upaya pelestarian kesenian wayang kulit yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sido Gayeng. Sikap masyarakat seperti ini biasanya ditunjukkan oleh orang-orang yang tidak peduli akan budaya tradisional yang terancam punah. Mereka tidak mementingkan akan pentingnya pendidikan non formal bagi anak-anak dalam hal kesenian, bahkan mereka tidak paham fungsi dan tujuan keberadaan Sanggar Seni Sido Gayeng.³⁶ Mereka tahu tapi tidak mengetahui betapa pentingnya pelestarian budaya lokal yang sudah di wariskan oleh para walisongo untuk menyiarkan agama Islam.

³⁴ Puji, Setiono, Wawancara Oleh Penulis, 4 Juli 2021, Wawancara 3, transkrip.

³⁵ Puji, Setiono, Wawancara Oleh Penulis, 4 Juli 2021, Wawancara 3, transkrip.

³⁶ Jamin, Wawancara Oleh Penulis, 11 Juli 2021, Wawancara 4, transkrip.

3. Deskripsi Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Budaya Tradisional Melalui Grup Wayang Kulit Sanggar Seni Sido Gayeng Sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islam

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi dan Dukungan Pemerintahan Desa

Motivasi atau dorongan yang kuat dari Pemerintahan Desa Krikilan, untuk menjadikan kesenian wayang kulit sebagai bentuk pelatihan ilmu pengetahuan yang disarankan kepada anak-anak sekolah dasar, sehingga penanaman wawasan terkait pemberdayaan budaya dilakukan sejak sedini mungkin.³⁷ Dukungan yang diberikan oleh pemerintahan desa menjadi salah satu faktor pendukung pembangunan desa dalam rangka kegiatan pengembangan masyarakat.

2) Antusias dari Masyarakat Desa

Masyarakat sangat menyetujui terkait adanya sanggar seni Sido Gayeng untuk menambah pengetahuan bagi anak-anak di desa Krikilan. Sehingga jika ada pembelajaran di Sanggar Seni, anak-anak di desa Krikilan tidak akan banyak bermain apalagi dengan bermain game online.³⁸ Selain itu orangtua mendukung dengan didirikannya Sanggar Seni Sido Gayeng ini, anak-anak bisa mengasah keterampilan dirinya masing-masing dengan mengikuti pembelajaran dan menjadi murid.

b. Faktor Penghambat

Sebagai satu-satunya Sanggar Seni yang berada di Desa Krikilan Sanggar Seni Sido Gayeng memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan dan ilmu terkait upaya pelestarian budaya wayang kulit kepada para anak-anak Sekolah Dasar (SD), banyak sekali hambatan dan kendala yang harus dihadapi oleh

³⁷ Sukirno, Wawancara oleh Penulis, 20 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

³⁸ Puji, Setiono, Wawancara Oleh Penulis, 4 Juli 2021, Wawancara 3, transkrip.

Sanggar Seni Sido Gayeng baik itu yang bersifat internal maupun eksternal.³⁹

Kendala Internal, sistem pembelajaran yang diterapkan di Sanggar Seni Sido Gayeng masih tradisional tidak ada peraturan-peraturan khusus yang harus dipenuhi sebelum belajar. Mereka yang mau belajar berarti yang mau untuk menjadi murid di Sanggar Seni tersebut. Sistem manajemen dan pengelolaan Sanggar Sido Gayeng yang masih perlu di evaluasi karena secara tidak langsung administrasinya lemah.⁴⁰ Sarana dan prasarana yang kurang mendukung untuk menunjang pengembangan disanggar Sido Gayeng ini. Dan juga anggaran yang lemah untuk menjadikan Sanggar Seni Sido Gayeng lebih maju dan dikenal banyak orang.

“untuk pengembangan di sanggar seni ini tidak begitu diperhatikan, karena fokus kami lebih menekankan pada wujud pembelajaran langsung dan praktek dalam melestarikan wayang kulit. Sehingga untuk menjadikan sanggar ini menjadi maju dan dikenal banyak orang menjadi titik kelemahan sanggar seni ini, mungkin setelah ini akan kami pikirkan tentang itu”⁴¹

Kendala eksternal, minat *game online* para anak-anak SD yang sudah mulai banyak merambah.⁴² Hal ini menjadi alasan umum banyak anak-anak yang mulai tidak mau belajar kesenian tradisional dan memilih untuk bermain *game online*. Karena pembelajaran seperti wayang kulit ini dianggap sebagai ilmu kuno sehingga anak-anak malas untuk belajar. Selanjutnya ada kendala bahwa profesi sebagai

³⁹ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

⁴¹ Sukirno, Wawancara oleh Penulis, 20 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

⁴² Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

dalang tidak menjanjikan mengingat bahwa sekarang budaya ini sudah mulai terkikis okeh kebudayaan barat, bisa juga karena penghasilan seorang dalang yang minim membuat minat belajar menjadi turun. Serta banyaknya sekolah pendalangan, banyak sekolah formal yang sudah menyediakan fasilitas belajar seni pewayangan yang lebih menarik.

C. Analisis Penelitian

1. Analisis Kegiatan Grup Wayang Kulit Sanggar Seni Sido Gayeng

Sanggar seni Sido Gayeng yang berada di Desa Krikilan merupakan salah satu dari pendidikan non formal, hal ini dapat dilihat dari program-program yang dijalankan oleh sanggar ini. Tujuan yang dimiliki Sanggar Seni Sido Gayeng salah satunya adalah untuk menciptakan generasi muda yang peduli tentang budaya dan melestarikan kesenian wayang kulit agar tidak punah, dalam belajar di Sanggar tidak menuntut hasil belajar yang dicapainya. Hasil yang didapat masing-masing anak tergantung pada kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Waktu belajar di Sanggar Seni Sido Gayeng hanya satu minggu sekali yaitu tepatnya pada hari minggu, namun jika ada anak yang ingin belajar bisa datang ke Sanggar. Waktu yang ditempuh untuk mengenyam pendidikan juga tidak ditentukan, setiap anak mempunyai kemampuan mempelajari dan menguasai setiap materi yang diberikan.⁴³ Namun pada umumnya sekitar kurang lebih dua tahun anak-anak bisa memainkan wayang kulit dengan mahir.⁴⁴

Program dan proses pembelajarannya dilaksanakan secara fleksibel, tidak berdasarkan pada acuan atau ketentuan kurikulum tertentu. Metode pembelajarannya (Sanggar) juga masih menggunakan sistem tradisional yaitu langsung praktek. Dimana pembelajaran ini dilakukan ketika sang guru memberikan materi dan memberikan contoh terlebih dahulu kemudian sang guru akan memberikan waktu dan kesempatan bagi anak-anak

⁴³ Danim, *Pengantar Pendidikan* (Bandun: Alfabeta, 2010), 26.

⁴⁴ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis.

untuk mencontohkan apa yang telah diajarkan sebelumnya. Bagi anak-anak yang belum memahami tentang materi yang diberikan pengajar diharuskan untuk bertanya karena ini untuk menadikan murid benar-benar paham dan bisa langsung mempraktekannya. Disela-sela proses belajar berlangsung biasanya pengajar akan memberikan nilai-nilai yang terkandung ketika mempelajari budaya wayang kulit.⁴⁵

Di Sanggar Seni Sido Gayeng juga memperbolehkan bagi siapa saja dari luar Desa Krikilan yang ingin menimba ilmu dan belajar terkait kesenian wayang kulit. Proses belajar yang berlangsung di sanggar ini tidak hanya sebatas penularan keahlian dari sang guru kepada anak-anak, melainkan ada kegiatan lain yang sifatnya berguna untuk menumbuhkan kekuatan karakter dan potensi diri yang dimiliki anak-anak yang bisa menjadi bekal sampai menjadi dewasa nanti. Ketika belajar di Sanggar Seni Sido Gayeng anak-anak biasanya mendapat uang dari kepala desa sehingga mereka bersemangat untuk masuk dan mengikuti latihan terus.

Materi-materi yang dipelajari di Sanggar Seni Sido Gayeng ini tergantung pada sang guru yang memberikan ilmu. Setiap pertemuan mungkin akan ada pembahasan-pembahasan yang menarik. Materi yang disampaikan terbagi menjadi dua yaitu materi pendalangan dan materi untuk gamelan.⁴⁶ Di Sanggar Seni Sido Gayeng ini memiliki beberapa guru yang mengajar sesuai dengan keahliannya masing-masing. Untuk materi pedalangan yang diberikan pada anak-anak biasanya bisa berupa pengenalan tokoh wayang dan juga pembelajaran tentang lakon pewayangan yang akan dimainkan ketika ada pementasan misalnya lakon dewa ruci dan pandawa syukur ini yang sering dimainkan oleh anak-anak Sanggar Seni Sido Gayeng. Untuk yang belajar tentang gamelan biasanya materi yang diberikan berupa pengenalan alat

⁴⁵ Sukirno, Wawancara oleh Penulis, 20 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

⁴⁶ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

gamelan dan fungsinya kemudian ada materi tentang gending-gending yang akan dibawakan ketika mengiringi pementasan wayang kulit diantaranya gending pembuka, penyambut, dan pengiring dalang.⁴⁷

2. Analisis Peran Pengelola Sanggar Seni Sido Gayeng Dalam Mengembangkan Masyarakat Islam Melalui Wayang Kulit

Peran Pengelola Sanggar Seni Sido Gayeng Dalam Mengembangkan Masyarakat Islam Melalui Wayang Kulit merupakan salah satu bentuk sarana dakwah yang difungsikan sebagai pemberdayaan potensi-potensi masyarakat.⁴⁸ Dakwah memiliki sasaran yang beragam bukan hanya dari jenis perkembangan masalah yang terjadi pada lingkup individual akan tetapi juga membidikan sasarannya pada masyarakat secara umum. Pengembangan mempunyai arti memperbesar atau meluaskan dari yang sudah ada. Mengembangkan masyarakat Islam melalui seni tradisional berarti memperbesar keadaan yang sudah ada sekarang untuk lebih dikenal dan dimiliki oleh bangsa ini.⁴⁹ Sedangkan untuk melestarikan sendiri bersifat dinamis sesuai keadaan dan kebutuhan tanpa mengubah nilai utamanya. Melestarikan kesenian tradisional wayang kulit berarti melestarikan secara dinamis, eksistensi dan fungsi wayang kulit sebagai wujud dan sarana pembinaan kebudayaan nasional melalui sajian hiburan dan nilai dakwah Islam.

Berdasarkan paradigma jawa bahwa segala sesuatu didunia ini “*bakale owah gingsis*” (mudah terkikis), oleh karena itu budaya wayang kulit sering berlajannya waktu akan mengalami fenomena itu sehingga akan berakibat

⁴⁷ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

⁴⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 5.

⁴⁹ Mukhlis Aliyudin, “Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 14 (2009): 779–80.

punahnya kebudayaan kesenian tradisional wayang kulit.⁵⁰ Perkembangan zaman sekarang ini ditandai dengan semakin mudahnya kebudayaan barat masuk ke Indonesia yang akan membuat terkikisnya kebudayaan lokal. Kesenian wayang kulit ini membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun seniman wayang itu sendiri. Apalagi kesenian wayang kuliati merupakan warisan kebudayaan tradisional yang didalamnya terdapat nilai dakwah Islam (pengembangan masyarakat Islam).⁵¹

Untuk menjaga eksistensi dan peran budaya tradisional wayang kulit maka harus ada peran dari pihak yang bertanggung jawab untuk melestarikan dan mendukung tercapainya tujuan tersebut yaitu pemberdayaan masyarakat melalui wayang kulit di desa krikilan. Pemerintah desa sebagai otoritas Negara yang diakui oleh masyarakat mampu untuk menetapkan suatu kebijakan untuk mendukung upaya kelestarian wayang kulit didesa krikilan. Sanggar seni Sido Gayeng dipelopori oleh bapak sukirno mulai tahun 2016 untuk melakukan pembinaan dan menjaga eksistensi budaya wayang kulit.⁵²

Pengembangan masyarakat Islam merupakan suatu pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.⁵³ Dalam penelitian ini menganalisis tentang pengembangan masyarakat Islam melalui budaya tradisional wayang kulit yang ada di Desa Krikilan, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang. Budaya wayang kuliati merupakan jeis kesenian tradisional yang dulunya digunakan sebagai sarana penyampaian dakwah Islam. Namun semakin berkembangnya teknologi modern pada saat ini, membuat

⁵⁰ Suyono. Ariyono, *Piwulang Piwulenge Wayang Yogyakarta* (Yogyakarta: Mekarsari, 1987), 21.

⁵¹ Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), 56.

⁵² Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

⁵³ Luqman Fajar Nugroho and Djono Sariyatun, "Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestraian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMP 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Candi* 14, no. 2 (2016): 147–66.

kesenian wayang kulit mulai tersisihkan apalagi sekarang ini banyak orang yang mulai melupakannya. Dengan begitu perlu adanya pengembangan yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan wayang kulit agar bisa dinikmati oleh generasi muda nantinya.

Soekonto dalam Margayaningsih menjelaskan peran merupakan kesudukan atau proses dinamis.⁵⁴ Dalam proses pengembangannya peran pemerintah desa dan masyarakat Desa Krikilan sangat penting. Salah satu yang menjadikan Sanggar Seni Sido Gayeng dapat terus melakukan pengembangan budaya wayang kulit untuk anak-anak.⁵⁵ Sanggar Seni Sido Gayeng berperan aktif untuk pengembangan dan pemberdayaan dibidang pendidikan khususnya untuk meningkatkan pola pikir anak-anak khususnya anak Sekolah Dasar (SD) di Desa Krikilan dalam hal budaya tradisional. Sehingga potensi dan sumber daya manusia khususnya anak-anak di Desa Krikilan bisa meningkat. Jika sumber daya manusia berkualitas maka akan semakin berguna untuk bangsa.

Pengembangan masyarakat Islam melalui wayang kulit memiliki tujuan untuk pelestarian dan pengembangan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki Desa Krikilan agar mampu untuk ikut berperan dalam kemajuan desa. Sikap merupakan bentuk tindakan dan perbuatan yang berdasarkan pada pendirian tertentu, biasanya berupa pendapat atau keyakinan.⁵⁶ Selain itu untuk menyadarkan kepada masyarakat akan pentingnya pelestarian kebudayaan yang sudah diwariskan kepada generasi sekarang.⁵⁷ Apalagi anak-anak sekarang sudah mulai tidak mempedulikan kesenian tradisional, ini

⁵⁴ D W I Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa," n.d., 72–88.

⁵⁵ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

⁵⁶ Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), 56.

⁵⁷ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

salah satu dampak adanya perkembangan teknologi modern.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Budaya Tradisional Melalui Grup Wayang Kulit Sanggar Sido Gayeng Sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islam

Dalam proses mengembangkan masyarakat Islam tentang budaya wayang kulit melalui anak-anak di Desa Krikilan, yang bertujuan untuk membangun karakter dan potensi anak agar bisa berguna dimasa depan dan juga untuk melestarikan kesenian tradisional yang telah diwariskan bangsa kepada generasi muda. Sekarang kebudayaan tradisional tersebut sudah mulai dilupakan karena adanya pengaruh budaya barat dan teknologi yang semakin berkembang. Namun, dalam pencapaian tujuan tersebut terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya.⁵⁸ Berikut adalah faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor pendukung

Dengan adanya Sanggar Seni Sido Gayeng di Desa Krikilan pemerintah desa juga sangat mendukung hal tersebut. Ini dibuktikan adanya motivasi dan dukungan langsung yang diberikan Kepala Desa terhadap Sanggar Seni Sido Gayeng.⁵⁹ Jika ada sanggar seni ini maka potensi masyarakat desa akan lebih baik lagi, kesadaran akan pengetahuan tentang kebudayaan juga mulai bertambah. Dukungan yang diberikan kepala desa secara langsung berupa pemberian uang jajan bagi anak-anak yang belajar di Sanggar Seni Sido Gayeng. Hal tersebut diberikan kepada kepala desa agar anak-anak di Desa Krikilan mau untuk mempelajari kesenian wayang kulit. Jika banyak anak-anak yang belajar di Sanggar Seni Sido Gayeng potensi Sumber Daya Manusia (SDM) di

⁵⁸ Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa", *Jurnal pengembangan*, (2012), 72-88.

⁵⁹ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 27 Juni 2021, Wawancara 2, transkrip.

Desa Krikilan akan maju. Sehingga bisa bermanfaat dimasa depan. Dukungan lain juga diberikan kepada masyarakat Desa Krikilan untuk mendukung tujuan dari pelestarian budaya wayang kulit tersebut. Kesadaran akan pentingnya pendidikan tradisional mulai dirasakan oleh masyarakat. Sehingga mereka mulai memeberikan arahan dan pengertian kepada anak-anaknya agar mau belajar di Sanggar Seni Sido Gayeng. Dalam acara pementasan wayang kulit oleh anak-anak warga sekitar ikut menyaksikannya sehingga menjadikan kegiatan tersebut sebagai hiburan.⁶⁰

b. Faktor penghambat

Yang menjadikan kendala dalam proses pelestarian budaya di Sanggar Seni Sido Gayeng ini, wayang kulit dari internal adalah sistem pembelajarannya yang masih tradisional sehingga terkadang banyak anak-anak yang menyepelkannya.⁶¹ Sarana dan prasarana yang kurang mendukung untuk menunjang pengembangan sanggar, dan juga adanya kurangnya finansial sehingga membuat Sanggar Seni Sido Gayeng tidak bisa melakukan pengembangan dan inovasi-inovasi baru untuk mengikuti perkembangan teknologi modern. Padahal untuk bisa mempertahankan suatu kebudayaan harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan apa yang telah terjadi saat ini.

Sedangkan untuk faktor eksternal berupa perkembangan dunia digital sehingga membuat anak-anak dizaman sekarang tidak mau lepas dengan *smartphone*. Anak-anak sekarang cenderung lebih mementingkan bermain *game onlone* daripada belajar tentang kesenian tradisional.⁶² Apalagi mereka masih

⁶⁰ Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 24 Oktober 2021, Wawancara 1, transkrip.

⁶¹ Pasir, Wawancara Oleh Penulis, 24 Oktober 2021, Wawancara 4, transkrip.

⁶² Sukirno, Wawancara Oleh Penulis, 20 Juni 2021, Wawancara 1, transkrip.

seusia sekolah dasar (SD) belum bisa mendahulukan mana yang penting dan yang tidak penting. Sehingga kesadaran untuk belajar kesenian tradisional wayang kulit harus diperhatikan.

